

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN SIKAP DEMOKRATIS PESERTA DIDIK
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE*
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI SMP NEGERI 8 MEDAN**

¹Febrianti Hutagalung, ²Metrilitna Br.Sembiring, ³Syahlan, ⁴Suparmanto
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Sumatera Utara
⁴ SMP Negeri 8 Medan
Alamat e-mail : 1febriantihutagalung@gmail.com, 2metrilitna@gmail.com,
3syahlan@fkip.uisu.ac, 4suparmanto789@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of students' activeness and democratic attitudes through the implementation of the cooperative learning model Think-Pair-Share (TPS) in Pendidikan Pancasila at SMP Negeri 8 Medan. This classroom action research was conducted through a pre-cycle, Cycle I, and Cycle II, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected using a student activeness observation sheet with fifteen indicators and a democratic attitude observation sheet, then analyzed descriptively and quantitatively using percentages. The results showed that the average student activeness increased from 60.73% (fair) in the pre-cycle to 76.46% (good) in Cycle I and 89.27% (very good) in Cycle II. Democratic attitudes increased from 88.89% in Cycle I to 97.22% in Cycle II. These findings indicate that the TPS model can improve students' activeness and democratic attitudes in Pendidikan Pancasila learning.

Keywords: *Think-Pair-Share, Democratic Attitudes, Student Activeness, Classroom Action Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Medan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas melalui tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keaktifan peserta didik dengan lima belas indikator dan lembar observasi sikap demokratis, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keaktifan peserta didik meningkat dari 60,73% (kategori cukup) pada pra-siklus menjadi 76,46% (kategori baik) pada Siklus I dan 89,27% (kategori sangat baik) pada Siklus II. Sikap demokratis meningkat dari 88,89% pada Siklus I menjadi 97,22% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat

meningkatkan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Think-Pair-Share*, Sikap Demokratis, Keaktifan Peserta Didik, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang mampu membantu individu mengembangkan diri menuju kepribadian yang dewasa dan mampu menghargai perbedaan dalam konteks kemajemukan (Sulistiyono, 2021). Perbedaan tersebut merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan sosial, tetapi pada kondisi tertentu dapat menimbulkan konflik antarteman. Konflik dapat muncul karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, pembagian tugas dalam kelompok, maupun persoalan hubungan pertemanan.

Dalam lingkungan sekolah, perbedaan karakter, cara berpikir, serta pola interaksi peserta didik dapat menjadi pemicu munculnya perselisihan antarteman. Kondisi tersebut membuat konflik antarteman menjadi salah satu persoalan yang dapat dijumpai dalam kehidupan

pendidikan. Ketika terjadi perbedaan pandangan atau ketidaksesuaian dalam suatu interaksi, peserta didik dapat memberikan respons yang berbeda-beda sehingga menimbulkan pertentangan. Kondisi ini menegaskan bahwa pembiasaan sikap saling menghargai dan bermusyawarah perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran di kelas, bukan sekadar ditangani setelah konflik terjadi.

Dalam proses pembentukan kepribadian tersebut, sikap demokratis menjadi salah satu hal yang penting untuk dikembangkan. Sikap demokratis mendorong individu untuk menghargai pendapat orang lain, terbuka terhadap perbedaan, memberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pandangan, serta mengutamakan musyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan. Sikap demokratis menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam diri setiap warga negara. Penerapan sikap

tersebut dapat mendukung terciptanya hubungan yang harmonis, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam interaksi antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan keberadaan dan interaksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Dianti et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, sikap demokratis erat kaitannya dengan nilai musyawarah untuk mufakat yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, sehingga pembiasaan sikap tersebut sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi bagian penting dari upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik (Jairin et al., 2026).

Upaya membangun kehidupan yang demokratis perlu dimulai sejak dini melalui lingkungan pendidikan. Sekolah menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Hal ini penting karena perbedaan dalam interaksi antarpeserta didik dapat memicu konflik antarteman yang

membutuhkan penyelesaian secara demokratis. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses belajar serta menjadi teladan dalam menerapkan sikap dan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai demokratis (Rizal et al., 2024). Kelas dapat diposisikan sebagai semacam laboratorium demokrasi, yaitu ruang bagi peserta didik untuk berlatih berpendapat, mendengarkan, dan mengambil keputusan bersama sebelum mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, sehingga peran guru Pendidikan Pancasila dalam merancang pengalaman belajar yang partisipatif sangat menentukan keberhasilan penguatan karakter demokratis peserta didik (Hutabarat et al., 2026).

Pengamatan awal pada peserta didik di SMP Negeri 8 Medan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan masih rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran serta belum optimalnya sikap saling menghargai pendapat dalam diskusi kelompok. Dalam praktiknya, diskusi kelas cenderung

didominasi oleh sebagian kecil peserta didik yang lebih percaya diri, sementara sebagian besar peserta didik lain memilih diam, kurang berani menyampaikan pendapat, serta kurang terbiasa mendengarkan dan menerima pandangan yang berbeda dari teman sekelompoknya. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang secara terstruktur memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berpikir secara mandiri, bertukar pikiran dengan pasangan, kemudian menyampaikan hasil pemikirannya di hadapan teman-temannya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipandang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah model Think-Pair-Share (TPS). Model ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu Think (berpikir secara mandiri), Pair (berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran), dan Share (menyampaikan hasil diskusi kepada kelas) (Lie, 2008; dalam Juwanda & Dafit, 2025). Pada tahap Think, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan dan peserta didik diberi waktu untuk berpikir secara individual sebelum berdiskusi,

sehingga setiap peserta didik lebih dahulu memiliki pendapat sendiri sebelum dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Pada tahap Pair, peserta didik dipasangkan dengan teman untuk saling menyampaikan dan membandingkan hasil pemikirannya, sedangkan pada tahap Share, pasangan tersebut menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas untuk ditanggapi oleh peserta didik lain (Lie, 2008). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk menyusun pendapat sendiri, mendengarkan dan membandingkan pendapat pasangan, serta menyampaikan dan mempertanggungjawabkan pendapatnya di depan teman-temannya, sehingga secara bertahap dapat menumbuhkan keaktifan belajar sekaligus sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan mengutamakan musyawarah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ditinjau, kajian yang secara khusus memadukan penerapan model Think-Pair-Share dengan pengukuran sikap demokratis peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, belum banyak ditemukan. Penelitian ini selanjutnya mengkaji secara

bersamaan peningkatan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik kelas IX melalui penerapan model TPS.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share dapat meningkatkan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik kelas IX-4 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Medan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Medan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (Wijayati, 2022) yang dilaksanakan melalui tahap pra-siklus dan dua siklus tindakan, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus tindakan terdiri atas

empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), yang dilaksanakan secara berulang untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya (Arikunto et al., 2006; Kemmis & McTaggart, 1988). Pada tahap pra-siklus, pembelajaran dilaksanakan dengan pola yang biasa diterapkan guru sebelum penerapan TPS, dan pada tahap ini dilakukan observasi awal terhadap keaktifan peserta didik menggunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan pada Siklus I dan Siklus II, sebagai dasar untuk menentukan tindakan pada Siklus I.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Medan yang beralamat di Jalan Turi No. 96, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-4 yang terdiri dari 30 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi langsung yang dilakukan oleh guru dan observer pada setiap pertemuan di setiap tahap penelitian. Guru berperan melaksanakan pembelajaran sesuai rencana tindakan, sedangkan

observer bertugas mengamati dan mengisi lembar observasi secara independen selama pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu lembar observasi keaktifan peserta didik yang memuat lima belas indikator dan lembar observasi sikap demokratis yang memuat empat indikator, yaitu menghargai pendapat, mendengarkan dengan saksama, menerima perbedaan pandangan, dan mengutamakan musyawarah. Kedua instrumen disusun dalam bentuk skala penilaian (rating scale) dengan rentang skor 1–4 pada setiap butir pengamatan (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik), yang diisi oleh observer berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Pada lembar observasi keaktifan, skor maksimal yang dapat diperoleh adalah $15 \text{ indikator} \times 4 = 60$. Pada lembar observasi sikap demokratis, keempat indikator dijabarkan menjadi sembilan butir pernyataan pengamatan, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh adalah $9 \text{ butir} \times 4 = 36$, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Skor setiap butir kemudian

dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor maksimal tersebut untuk menghasilkan persentase ketercapaian pada setiap tahap.

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif, yaitu data hasil observasi diubah menjadi skor, kemudian dihitung persentase ketercapaiannya pada setiap tahap penelitian dengan rumus:

$$P = (\text{skor perolehan} \div \text{skor maksimal}) \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori sebagai berikut: 81%–100% (Sangat Baik), 61%–80% (Baik), 41%–60% (Cukup), dan $\leq 40\%$ (Kurang) (Astuti et al., 2019). Peningkatan dari pra-siklus ke Siklus I dan Siklus II dianalisis dengan membandingkan persentase rata-rata capaian antarsiklus, baik pada masing-masing indikator maupun secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, tindakan dilanjutkan apabila kedua aspek penelitian belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan secara operasional, yaitu minimal 80% pada keaktifan dan sikap demokratis serta menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap sebelumnya. Kriteria tersebut digunakan sebagai

target penelitian agar kedua aspek mencapai capaian secara bersamaan.

siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada tabel berikut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik kelas IX-4 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari tahap pra-siklus hingga Siklus II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Think-Pair-Share memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan demokratis. Data hasil observasi keaktifan peserta didik berdasarkan lima belas indikator pada tahap pra-

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pra-S. (%)	Sik. I (%)	Sik. II (%)	Ket.
1	Perhatian terhadap penjelasan guru/materi	64,06	77,34	90,63	Meningkat
2	Tidak melakukan aktivitas di luar pembelajaran	60,94	75,00	89,06	Meningkat
3	Merespons instruksi guru dengan segera	62,50	78,91	91,41	Meningkat
4	Menjawab pertanyaan secara aktif	59,38	78,13	92,97	Meningkat
5	Mengajukan pertanyaan terkait materi	50,78	64,06	82,03	Meningkat
6	Merespons pertanyaan guru secara sukarela	54,69	68,75	85,16	Meningkat
7	Mengikuti diskusi kelompok	65,63	80,47	90,63	Meningkat
8	Mengerjakan LKPD/tugas yang diberikan	68,75	82,03	92,97	Meningkat
9	Memberikan pendapat dalam kelompok	56,25	71,09	84,38	Meningkat
10	Menunjukkan ekspresi senang selama pembelajaran	61,72	80,47	91,41	Meningkat
11	Bersemangat mengikuti pembelajaran	63,28	82,03	92,97	Meningkat
12	Memberikan reaksi positif terhadap pembelajaran	64,84	82,81	92,19	Meningkat
13	Mengikuti seluruh tahapan pembelajaran	67,97	84,38	94,53	Meningkat
14	Tetap terlibat dalam diskusi dan penutup	57,03	73,44	85,94	Meningkat
15	Membantu memberikan rangkuman/kesimpulan	53,13	67,97	82,81	Meningkat
Rata-rata / Total		60,73	76,46	89,27	Meningkat

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh lima belas indikator keaktifan peserta didik mengalami peningkatan secara konsisten dari pra-siklus ke Siklus I dan Siklus II. Rata-rata keseluruhan keaktifan peserta didik, yang dihitung dari rata-rata lima belas indikator tersebut, meningkat dari 60,73% pada pra-siklus (kategori cukup) menjadi 76,46% pada Siklus I

(kategori baik), dan meningkat kembali menjadi 89,27% pada Siklus II (kategori sangat baik). Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator yang berkaitan dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan secara aktif (59,38% menjadi 92,97%) dan bersemangat mengikuti pembelajaran (63,28%

menjadi 92,97%), sedangkan indikator yang berkaitan dengan keberanian mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam kelompok, meskipun tetap meningkat, berada pada capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain pada setiap tahap. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan Think dan Pair cukup efektif mendorong keterlibatan peserta didik secara individual dan berpasangan, sementara keberanian tampil pada tahap Share masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut. Kesenjangan capaian tersebut wajar terjadi mengingat keberanian berpendapat di depan kelas menuntut rasa percaya diri yang umumnya berkembang lebih lambat dibandingkan keterlibatan pasif seperti memperhatikan penjelasan guru.

Selain keaktifan belajar secara umum, penelitian ini juga mengamati secara khusus perkembangan sikap demokratis peserta didik kelas IX-4 pada Siklus I dan Siklus II melalui lembar observasi tersendiri. Hasil observasi sikap demokratis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Demokratis Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Total	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Siklus I	32	36	88,89%	Sangat Baik
Siklus II	35	36	97,22%	Sangat Baik

Tabel 2. menunjukkan bahwa sikap demokratis peserta didik memperoleh skor 32 dari skor maksimal 36 (88,89%) pada Siklus I, yang telah berada pada kategori sangat baik, dan meningkat menjadi 35 dari 36 (97,22%) pada Siklus II. Peningkatan sebesar 8,33 poin persentase ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, berupa penegasan aturan diskusi, pemerataan kesempatan berbicara pada setiap pasangan, serta pemberian penguatan terhadap sikap menghargai perbedaan pendapat, mendorong peserta didik untuk lebih konsisten menunjukkan sikap menghargai pendapat teman, mendengarkan dengan saksama, menerima perbedaan pandangan, dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan kelompok. Capaian yang sudah berada pada kategori sangat baik sejak Siklus I menunjukkan bahwa

tahapan Think-Pair-Share, yang memberi giliran bicara secara bergantian, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih menyampaikan dan mendengarkan pendapat sejak tahap awal penerapan model.

Pra-siklus

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran masih dilaksanakan dengan pola yang biasa diterapkan guru sebelum penerapan TPS, dan rata-rata keaktifan peserta didik berada pada kategori cukup (60,73%). Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik masih kurang memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, kurang mendengarkan pendapat yang berbeda, cenderung pasif dalam bertanya dan menjawab, serta cenderung mempertahankan pendapat sendiri ketika berdiskusi. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran yang secara khusus memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berpikir, berpasangan, dan berbagi pendapat secara terstruktur.

Siklus I

Perencanaan tindakan pada Siklus I diawali dengan penyusunan

rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis tahapan Think-Pair-Share, penyiapan lembar observasi keaktifan dan sikap demokratis, serta penentuan pasangan diskusi peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan tahapan Think, yaitu memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyusun pendapat secara mandiri terhadap suatu persoalan; tahap Pair, yaitu peserta didik berpasangan untuk saling mendengarkan dan membandingkan pendapat; serta tahap Share, yaitu peserta didik menyampaikan hasil pemikirannya di depan teman-teman sekelas.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan peserta didik menjadi 76,46% (kategori baik), sedangkan sikap demokratis mencapai 88,89% (kategori sangat baik). Mulai terlihat perubahan positif, antara lain peserta didik lebih terbiasa menyampaikan pendapat secara mandiri pada tahap Think dan mulai belajar mendengarkan pendapat pasangan pada tahap Pair. Namun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif selama diskusi berpasangan, kurang berani

mengajukan pertanyaan, dan belum sepenuhnya menerima perbedaan pendapat ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat pasangan.

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, tindakan pada Siklus I belum dinyatakan berhasil karena keaktifan (76,46%) belum mencapai ambang 80%, meskipun sikap demokratis (88,89%) sudah melampauinya. Karena kedua aspek harus sama-sama mencapai target, penelitian dilanjutkan dengan perbaikan pada Siklus II, yaitu dengan memberikan aturan diskusi yang lebih jelas, memastikan setiap pasangan memperoleh kesempatan berbicara secara merata, serta memberikan penguatan (reinforcement) ketika peserta didik menunjukkan sikap menghargai pendapat yang berbeda.

Siklus II

Perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dengan penambahan aturan diskusi yang lebih rinci, pembagian giliran berbicara yang lebih tegas bagi setiap pasangan, serta penguatan verbal dari guru setiap kali peserta didik menunjukkan sikap demokratis. Pelaksanaan tindakan

tetap mengacu pada tahapan Think, Pair, dan Share, dengan pendampingan guru yang lebih intensif pada peserta didik yang sebelumnya masih pasif.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan peserta didik menjadi 89,27% (kategori sangat baik), sedangkan sikap demokratis meningkat menjadi 97,22% (kategori sangat baik). Peserta didik mulai lebih terbiasa mendengarkan pasangan diskusinya, memberikan kesempatan berbicara secara bergantian, menyampaikan pendapat disertai alasan, menerima perbedaan pendapat, serta menyelesaikan perbedaan pandangan melalui diskusi dan musyawarah. Karena kedua aspek, yaitu keaktifan (89,27%) dan sikap demokratis (97,22%), telah sama-sama melampaui ambang 80% dan menunjukkan peningkatan yang konsisten dibandingkan siklus sebelumnya, hasil refleksi pada akhir Siklus II menyimpulkan bahwa target keberhasilan tindakan telah tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Data pada Tabel 1 dan Tabel 2 secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan dari pra-siklus menuju Siklus II, baik pada aspek keaktifan belajar maupun sikap demokratis peserta didik. Secara teoretis, keaktifan belajar dapat dipahami sebagai kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, mencakup antara lain kegiatan lisan (oral activities), kegiatan mendengarkan (listening activities), dan kegiatan mental (mental activities) (Sardiman, 2014). Ketiga jenis kegiatan tersebut secara langsung difasilitasi oleh tahapan Think-Pair-Share: tahap Think melatih peserta didik untuk berpikir dan menyusun pendapat secara mandiri sebelum berdiskusi, sehingga aspek mental activities terlatih lebih dahulu dan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi; tahap Pair memberi ruang bagi peserta didik untuk mendengarkan, membandingkan, dan menguji pendapatnya dengan pendapat orang lain dalam kelompok kecil, sehingga listening activities dan interaksi sosial

berkembang dalam skala yang lebih aman sebelum tampil di depan kelas; sedangkan tahap Share melatih oral activities, yaitu keberanian menyampaikan pendapat sekaligus kesediaan menerima tanggapan dari teman-temannya.

Pola capaian pada Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa indikator yang tergolong oral activities, seperti mengajukan pertanyaan (naik dari 50,78% menjadi 82,03%) dan memberikan pendapat dalam kelompok (naik dari 56,25% menjadi 84,38%), secara konsisten berada pada persentase yang lebih rendah dibandingkan indikator mental dan listening activities pada setiap tahap. Dari sudut pandang teori keaktifan belajar, hal ini dapat dijelaskan karena kegiatan lisan menuntut keberanian dan rasa percaya diri yang terbentuk secara bertahap melalui pembiasaan, berbeda dengan kegiatan memperhatikan atau mendengarkan yang tidak menuntut keterlibatan sosial secara langsung (Sardiman, 2014). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan TPS perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya dalam dua siklus, agar peserta didik yang semula pasif memiliki cukup kesempatan untuk

membiasakan diri tampil dan berpendapat di depan kelas.

Peningkatan yang lebih tajam pada Siklus II juga tidak terlepas dari perbaikan tindakan berupa penegasan aturan diskusi dan pemberian penguatan (reinforcement) verbal ketika peserta didik menunjukkan sikap aktif maupun sikap menghargai pendapat yang berbeda. Berdasarkan teori operant conditioning, perilaku yang diikuti oleh penguatan positif cenderung akan diulang kembali pada kesempatan berikutnya, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan cenderung melemah (Skinner, 1953). Prinsip ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana pemberian penguatan secara konsisten oleh guru pada Siklus II mendorong peserta didik yang sebelumnya pasif untuk lebih berani berpendapat, mendengarkan pasangan diskusinya, serta menunjukkan sikap menghargai perbedaan pandangan, sehingga baik keaktifan belajar maupun sikap demokratis peserta didik meningkat secara bersamaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif, seperti Numbered Heads Together, mampu meningkatkan sikap demokratis peserta didik secara signifikan melalui peningkatan keaktifan diskusi, sikap saling menghargai, kerja sama, dan kemampuan pengambilan keputusan bersama (Putri et al., 2025). Demikian pula, penerapan model TPS pada penelitian tindakan kelas lain menunjukkan pola peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebagai indikasi meningkatnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik (Angriyani et al., 2021). Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, berupa aturan diskusi yang lebih jelas dan pemberian penguatan, juga sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan penguatan sikap demokratis banyak ditentukan oleh konsistensi pembiasaan dan peran aktif guru dalam mengarahkan proses diskusi (Aini et al., 2023).

Peningkatan sikap demokratis peserta didik dalam penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa internalisasi nilai musyawarah yang terkandung dalam sila keempat Pancasila dapat ditumbuhkan secara efektif melalui kegiatan diskusi kelompok yang dirancang secara

terstruktur, sebagaimana ditunjukkan pada jenjang pendidikan dasar (Jairin et al., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, pola peningkatan sikap demokratis secara bertahap dalam penelitian ini juga sesuai dengan temuan bahwa sikap tersebut berkembang seiring dengan pembiasaan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan diskusi kelompok (Romadhon & Winahyu, 2024). Peran guru sebagai fasilitator yang secara konsisten memberikan penguatan dan menegaskan aturan diskusi dalam penelitian ini turut menegaskan pentingnya kedudukan guru Pendidikan Pancasila sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan karakter demokratis peserta didik, sebagaimana kelas dapat diposisikan sebagai ruang berlatih atau 'laboratorium demokrasi' bagi peserta didik (Hutabarat et al., 2026).

Peningkatan keberanian berpendapat pada tahap Share tidak akan bermakna secara demokratis apabila tidak diiringi kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat pasangan pada tahap Pair; sebaliknya, sikap menghargai pendapat tidak akan teruji apabila

peserta didik tidak terlebih dahulu didorong untuk aktif menyampaikan pendapatnya sendiri pada tahap Think. Dengan kata lain, struktur tiga tahap TPS secara bersamaan menjadi wahana latihan keaktifan kognitif sekaligus latihan sikap sosial-demokratis, sehingga kedua variabel dalam penelitian ini meningkat secara paralel dari pra-siklus hingga Siklus II. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hal ini relevan karena mata pelajaran tersebut tidak semata-mata menuntut penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga menuntut perwujudan nilai dalam bentuk sikap dan perilaku nyata sehari-hari, sebagaimana nilai musyawarah untuk mufakat pada sila keempat Pancasila.

Dengan demikian, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan sikap demokratis, khususnya dalam hal menghargai pendapat, mendengarkan, menerima perbedaan, dan mengutamakan

musyawarah dalam pengambilan keputusan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dengan analisis kuantitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share dapat meningkatkan keaktifan dan sikap demokratis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Medan. Rata-rata keaktifan peserta didik meningkat dari 60,73% (kategori cukup) pada pra-siklus menjadi 76,46% (kategori baik) pada Siklus I dan 89,27% (kategori sangat baik) pada Siklus II. Sementara itu, sikap demokratis peserta didik mencapai 88,89% (kategori sangat baik) pada Siklus I dan meningkat menjadi 97,22% (kategori sangat baik) pada Siklus II.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru Pendidikan Pancasila menjadikan model Think-Pair-Share sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten untuk meningkatkan keaktifan dan sikap demokratis

peserta didik, tidak hanya pada satu pokok bahasan, tetapi secara berkelanjutan pada berbagai materi pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model ini pada jenjang atau mata pelajaran lain serta menggunakan desain kuantitatif yang lebih ketat, misalnya dengan uji statistik perbandingan antarsiklus, untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Sulha, & Octavia, E. (2023). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Menanamkan Sikap Demokrasi dalam Pelaksanaan Belajar Mengajar Materi Demokrasi Pancasila pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(3), 11–20.
- Angriyani, D. H., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV A SDN 5 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 137–147.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, R. D., & Ulfah, A. (2019). *Pengembangan Media*

- Permainan Lajur Bata (Langkah Juara Bangun Datar) Untuk Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas 4 Sekolah Dasar. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–12.
- Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. (2020). Buku Ajar Pendidikan Demokrasi Berbasis Nilai. 5(1986), 75–85.
- Hutabarat, M. B., Sundawa, D., & Supriyono. (2026). Laboratorium Demokrasi: Kontribusi Strategis Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Memperkuat Karakter Demokratis Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 957–970.
- Jairin, Pratomo, W., Wijayanti, D., & Chairiyah. (2026). Pembentukan Sikap Demokratis Siswa melalui Internalisasi Nilai Sila Keempat Pancasila dalam Kegiatan Diskusi Kelompok di Kelas V SDN 02 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal PEKAN*, 11(1), 57–65.
- Juwanda, A., & Dafit, F. (2025). Pengaruh Model Kooperatif TPS (Think Pair Share) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 190 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 22–35.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, E. M., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2025). Implementasi Model Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 408–420.
- Rizal, A., Bossowa, U., Info, A., & History, A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7, 11579–11584.
- Romadhon, N. R., & Winahyu, S. E. (2024). Analisis Perkembangan Sikap Demokratis Peserta Didik Kelas 2 SD melalui Pembelajaran PPKn di SDN Kiduldalem 2 Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 13. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.13>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Somad, B., & Arif, S. (2026). Peran Guru dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik. *Journal of Communication in Tourism, Culture, and Education*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.52620/jctce.v2i1.233>
- Sulistiyono, A. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Demokrasi Melalui Budaya
Sekolah. Jurnal Pendidikan, 2(2),
1–8.

Wijayati, I. W. (2022). Model Kemmis
& McTaggart. Penelitian
Tindakan Kelas, 35.